

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam khazanah keberagaman masyarakat muslim, tidak dapat dipisahkan dengan ulama, para ulama yang dijadikan rujukan dalam pelaksanaan semua ajaran agama yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Demikian besar dan terhormatnya kedudukan ulama, tidak jarang ulama menjadi tempat bertanya dan penentu serta jalan keluar dari masalah *Ijtimaiyyah*. Karena ulama dianggap sebagai seorang yang mempunyai pengetahuan luas dan mendalam mengenai berbagai masalah keilmuan wa bil khusus masalah agama. Ulama mempunyai kesalehan sosial dan spiritual yang tinggi, berani menegakkan yang hak dan melawan segala kebathilan, ulama mempunyai murid dan pengikut yang luas dan juga mempunyai nasab atau keturunan yang baik.¹

*“Seorang ulama merupakan orang-orang yang diakui sebagai cendekiawan atau sebagai pemegang otoritas pengetahuan agama Islam”.*² Ulama adalah para imam masjid-masjid besar (agung), para hakim, guru-guru agama pada universitas (perguruan tinggi Islam), dan secara umum merupakan lembaga kelompok terpelajar atau kalangan cendekiawan yang memiliki hak penentu atas permasalahan keagamaan.

Secara harfiah ulama berarti "orang yang mengetahui" atau ilmuwan. Ulama Islam (disingkat ulama) adalah orang yang mempunyai pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam, Peranan ulama sepanjang masa

¹ Ahmad Fadli, Ulama Betawi :*(Studi Tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontibusinya Terhadap Perkembangan Islam abad 19 dan 20)*, Jakarta: Manhalun Nasyi-in Press. 2011, p.53

² Ahmad Fadli, Ulama Betawi :*(Studi Tentang Jaringan Ulama Betawi..., p.54.*

secara garis besar adalah sama, meskipun konsep dan pendekatan yang digunakan mengalami perbedaan.³ Perkembangan Islam di Jakarta berawal dari diudukinya Sunda Kelapa oleh Fatahillah yang kemudian diubah menjadi Jayakarta.

Ketika kota Jayakarta jatuh ke tangan Belanda, umat Islam mengalami krisis kepemimpinan, adanya kolonialisme yang dimulai sejak abad ke-16 oleh penjajah Belanda yang mencapai puncaknya sekitar tahun 1830-an yang terjadi dipulau Jawa.⁴

Selain itu, ordonansi perbudakan sejak tahun 1808-an masih tetap berlaku, kemudian diperbarui pada tahun 1856 dengan kerja paksa atau yang dikenal dengan *culturstelsel*. Antara tahun 1830-1870-an, kolonial Belanda memberlakukan pajak tanaman dan pencabutan hak atas tanah petani yang tak sanggup membayar pajaknya. Kemudian pada tahun 1882, tiap-tiap kepala pribumi dikenakan pajak sebesar satu *Gulden*, apabila tidak sanggup bekerja di perkebunan-perkebunan kolonial.⁵ Di samping itu, praktik-praktik kerja paksa, pemungutan pajak dan sebagainya yang dilakukan para *ambtener* dan pamong praja terhadap para petani, sering kali dilakukan dengan sewenang-wenang.⁶

Kebijakan-kebijakan (ordonansi) kolonial yang menjadi sebuah tekanan bagi masyarakat, pada akhirnya menjadi akar keresahan para petani (*the agrarian unsresl*) yang selanjutnya membangun sikap emosi dan frustrasi yang kumulatif. Selain itu, secara internal, rakyat benar-benar sedang mengalami suatu *anomie* dan krisis yang luar biasa, yakni

³ Nasim, *Jaringan Ulama Betawi Abad XX Dan Peranannya Terhadap Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Jakarta, disertasi Program Pascasarjana, Universitas Ibnu Khaldun (UIK)*, Bogor, 2010, p.126

⁴ Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat...*, p.143.

⁵ M.C Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), p.182-189.

⁶ Hamidah, *Gerakan Petani Banten : Studi Tentang Konfigurasi Sufisme Awal Abad XIX, Jurnal Ulumuna*, Vol. XIV, No. 2 (Desember 2010), p.330-331

runtuhnya kekuasaan para pemimpin mereka. Sejak akhir abad ke-18, sultan-sultan di seluruh Jawa, seperti Demak dan Banten, kemudian Mataram dan Cirebon, telah kehilangan hak-hak istimewa (*privilege*) dari rakyatnya, yang dihancurkan oleh politik Kolonial.⁷

Kehadiran ulama ditengah masyarakat menjadi penopang masyarakat dalam menampung kegelisahan dan keresahan. Ulama dengan sepenuh hati menenangkan rakyat melalui pengajian-pengajian yang diadakannya. Dengan begitu ulama berperan dalam mendirikan masjid dan langgar kecil sebagai pembinaan umat dibawah bimbingan dan tanggung jawab ulama, yang di kemudian hari melahirkan kebudayaan Betawi.⁸ Dalam pembentukan kebudayaan tersebut, Badri Yatim membagi ulama menjadi tiga golongan, yaitu: ulama Banten, ulama Haji Betawi, dan ulama Jakarta Asal Arab Hadramaut.⁹

Seseorang agar dapat disebut sebagai ulama besar, berpengaruh dan disegani setidaknya harus memiliki beberapa syarat, diantaranya; seorang ulama mempunyai pengetahuan yang luas dan dalam, terutama yang menyangkut pengetahuan agama. Tanpa mengabaikan penguasaan pengetahuan umum, memperlihatkan kesalehan yang tinggi, tidak hanya dalam ucapan, tetapi juga dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari, mempunyai keberanian untuk menegakkan segala yang hak dan melawan segala kebathilan. Keberanian ini juga harus diperlihatkan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari, mempunyai kharismatik dan pengikut yang luas, baik yang berasal dari madrasah atau pesantren, maupun dari luar, termasuk dari lingkungan masyarakat, dan kadang kala popularitasnya dikaitkan pula dengan faktor keturunan. Karena tidak jarang masyarakat memandang pengaruh seorang ulama dari asal

⁷ Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kuam Tarekat...*, p.140.

⁸ Dinas Komunikasi, *Informatika dan Kehumasan Pemprov DKI Jakarta*, 1995-2010

⁹ Badri Yatim, *Peran Ulama dalam Masyarakat Betawi*, Jakarta: Logos, 2002, p.34

keturunannya. Meskipun hal ini tidak harus mutlak, namun pandangan masyarakat mengenai keturunan ulama, seperti habib, sayid, atau syekh ikut memberi citra tertentu mengenai keulamaan seseorang.¹⁰

Pada tanggal 31 Desember 1878 lahir seorang ulama besar dari Betawi bernama Muhammad Manshur Bin Abdul Hamid Bin Damiri Bin Abdul Muhid Bin Tumenggung Tjakra Jaya (Mataram, Jawa) yang kemudian dikenal dengan nama Guru Manshur.¹¹ Beliau lahir tepatnya pada tahun 1878 dan wafat pada hari jum'at 2 Shafar tahun 1387 H bertepatan dengan tanggal 12 Mei 1967. Guru pertamanya dalam menuntut ilmu adalah ayahnya sendiri, KH. Abdul Hamid. Setelah ayahnya meninggal, KH Muhammad Manshur mengaji kepada kakak kandungnya, KH. Mahbub bin Abdul Hamid, dan kakak nya yang bernama KH. Thabrani bin Abdul Mughni dan juga kepada Syekh Mujtaba.¹²

Setelah dewasa, KH Muhammad Manshur pergi ke Mekkah Arab Saudi. Sesampainya di Mekkah, KH Muhammad Manshur berguru kepada sejumlah ulama antara lain kepada Syekh Mukhtar Atharid Al-Bogori, Syekh Umar Bajunaid Al-Hadrami, Syekh Ali Al-Maliki, Syekh Said Al-Yamani, Syekh Umar Sumbawa, dan Syekh Mujtaba. Untuk ilmu falak, KH Muhammad Manshur belajar kepada Abdurrahman Al-Misri ulama asal Mesir dan Ulugh Bek ulama asal Samarkhand.¹³

¹⁰ Badri Yatim, *Peran Ulama dalam Masyarakat Betawi...*, p.34

¹¹ Rakhmad Zailani Kiki, dkk, *Genealogi Intelektual Ulama Betawi (Melacak Jaringan Ulama Betawi dari awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21)*, Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta (Jakarta Islamic Centre), 2011, cet. Ke-1, p.47

¹² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Garafindo, 1994, p.116.

¹³ Abdul Aziz, *Islam dan Masyarakat Betawi*, (Jakarta: Logos, 2002), p.86.

Setelah empat tahun di Mekkah, KH Muhammad Manshur kembali ke tanah air dan membuka Majelis Ta'lim. Kajian utama yang diajarkannya adalah pelajaran ilmu falak. Atas peran pendidikan yang diberikan pada muridnya, KH Muhammad Manshur banyak menghasilkan murid kemudian menjadi ulama terkemuka di Betawi. Seperti KH. Abdullah Syafi'i (Pendiri PP. As-Syafiiyyah Cikini Jakarta) dan Mualim KH. Abdul Rasyid Ramli (Pendiri PP. Ar-Rasyidiyyah Bekasi). Adapun yang meneruskan keahlian dibidang falaknya adalah KH. Fathahillah Ahmadi yang merupakan salah seorang cicitnya. Sedangkan cicitnya yang lain yang kini dikenal oleh masyarakat sebagai dai kondang adalah Ustadz Yusuf Manshur.¹⁴

Sekembalinya ke tanah air, seperti yang dilakukan oleh guru-gurunya, KH Muhammad Manshur mendirikan *halaqah* (kajian seputar Islam) di Masjid Jembatan Lima dan mengajar di beberapa tempat, antara lain di Kenari dan Cikini. Murid-muridnya terutama berasal dari berbagai tempat di Jakarta dan di luar Jakarta, seperti Bogor, Bekasi.¹⁵

Setelah memperdalam ilmu agamanya di Mekah selama empat tahun, KH Muhammad Manshur kemudian mengajar di Jamiatul Khair dan di lembaga ini lebih dekat dengan tokoh-tokoh Islam lainnya. KH Muhammad Manshur juga berperan penting dalam menggagalkan pembongkaran Masjid Cikini di Jl. Raden Saleh tahun 1925. KH Muhammad Manshur meninggal hari Jum'at 12 Mei 1967 dan dimakamkan di halaman masjid Al Mansuriyah Kampung Sawah, Jembatan Lima. Tercatat ada 19 karya yang telah dihasilkan diantaranya: *Kaifiyatul Amal Ijtima, Khusuf Wal Kusuf, Tajkiratun Nafi'ah Fisihati'amalissaumwal Fitr, Jadwal Faraid Sertaal Lu'lu*

¹⁴ Rakhmad Zailani Kiki, dkk, *Genealogi Intelektual Ulama Betawi (Melacak Jaringan Ulama Betawi dari awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21)*, p.48-49.

¹⁵ Rakhmad Zailani Kiki, dkk, *Genealogi Intelektual Ulama....*, p.50.

Ulmankhum Fi Khulasah Mabahist Sittah Ulu. Pada masanya tak ada ulama lain yang menguasai ilmu falak lebih dalam selain KH Muhammad Manshur. Perannya disamping berdakwah dengan lisan, KH Muhammad Manshur juga berdakwah melalui tulisan. Terdapat beberapa hasil karya tulisan tangannya terutama berkaitan dengan ilmu falak (astronomi Islam) antara lain: *Sullamun Nayyirain*, *Khulasatul Jawadil*, *Kaifiyatul Amal Ijtimak*, *Khusufwal Kusuf*, *Mizanul I'tidal*, *Jadwal Dawaa'irul Falakiyah*, *Majmu' Arba' Rasa'il Fii Mas'alatil Hilal*, *Rub'ul Mujayyab*, *Mukhtashar Ijtima'un Nayyirain*.¹⁶

Dalam tradisi penyebutan ulama di Betawi, menurut Ridwan Saidi, ulama Betawi tidak bergelar kyai atau kyai haji, hal ini karena adanya hirarki status di dalam tubuh ulama Betawi yang disebabkan oleh fungsi dan peran pengajaran ulama ditengah masyarakat. Status tertinggi dalam hirarki keulamaan di Betawi adalah *Guru*, yang dalam istilah Islam disertakan dengan *Syaikhul Masyaikh*. Ridwan Saidi kembali menjelaskan bahwa Guru dalam tradisi masyarakat Betawi merupakan tempat bertanya, tempat umat mengembalikan segala persoalan. Guru mempunyai otoritas untuk mengeluarkan fatwa agama. Biasanya juga mempunyai spesialisasi dalam bidang keilmuan.¹⁷

KH Muhammad Manshur terlibat langsung dalam perjuangan kemerdekaan. Ketika Jakarta diduduki Belanda tahun 1946 M, KH Muhammad Manshur memerintahkan agar di menara mesjid Jembatan Lima dikibarkan bendera merah putih. Belanda memerintahkan bendera diturunkan, KH Muhammad Manshur menolak. Tentara Belanda menembaki menara masjid. KH Muhammad Manshur tidak berubah pendirian. Melihat kekerasan hati KH Muhammad Manshur, Belanda

¹⁶ Ridwan Saidi, *Profil Orang Betawi: Asal Muasal, Kebudayaan dan Adat Istiadatnya*, Jakarta: PT. Gunara Kata, 2001, Cet. Ke-2, p.125.

¹⁷ Ahmad Fadli, *Ulama Betawi: Jaringan Ulama Betawi...*, p.57.

bertukar siasat. Belanda menyerahkan hadiah berupa uang kertas satu kaleng biskuit. KH Muhammad Manshur langsung menolak sambil berkata: “*Gue kagak mau disuruh ngelonin kebatilan*”. KH Muhammad Manshur ditangkap dan ditahan dengan paksa. KH Muhammad Manshur ulama yang pemberani, namun hatinya mulia. Akhirnya KH Muhammad Manshur wafat pada tanggal 12 Mei 1967 M, jenazahnya dimakamkan di halaman mesjid Jembatan Lima. Orang-orang Betawi senantiasa ingat akan pesannya: “*Rempug! Kalau Jahil Belajar. Kalau Alim Mengajar. Kalau Sakit Berobat. Kalau Jahat Lekas Tobat*”.¹⁸

Dilihat dari kemunculan ulama Betawi dari satu generasi ke generasi berikutnya, jelas tidak ada alasan untuk bersikap pesimis tentang masa depan ulama. Ulama akan terus lahir dan muncul dari waktu ke waktu. Yang diperlukan adalah perubahan dan penyesuaian paradigma konseptual dan sosial tentang definisi keulamaan itu sendiri, serta dapat menjadi stimulan bagi penelitian dan penulisan lebih lanjut untuk memperoleh pengetahuan komperhensif tentang ulama.¹⁹

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin mengkaji lebih dalam lagi tentang KH Muhammad Manshur terlebih tentang perjuangannya. Maka dari itu penelitian dalam skripsi ini berjudul “KONTRIBUSI KH MUHAMMAD MANSBUR DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA TAHUN 1925-1945 M DI BETAWI”.

¹⁸ Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, h.94

¹⁹ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, Ed.I, 1992, h.89

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian dan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Biografi KH Muhammad Manshur?
2. Bagaimana Kondisi Masyarakat Betawi Menjelang Kemerdekaan Indonesia Tahun 1925-1945?
3. Bagaimana Kontribusi Dan Perjuangan Kh Muhammad Manshur Terhadap Kemerdekaan Indonesia Tahun 1925-1945?

C. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Biografi KH Muhammad Manshur.
2. Kondisi Masyarakat Betawi Menjelang Kemerdekaan Indonesia Tahun 1925-1945.
3. Kondisi Masyarakat Betawi Menjelang Kemerdekaan Indonesia Tahun 1925-1945.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sebuah pembahasan yang lebih menekankan pada upaya memposisikan penelitian yang akan dilakukan, dibandingkan dengan hasil-hasil terdahulu mengenai tema yang sama. Tinjauan pustaka merupakan uraian singkat hasil-hasil penelitian tentang masalah sejenis yang telah dilakukan oleh orang lain sebelumnya. Penelitian yang dilakukan terdahulu dapat membantu kelancaran jalannya suatu penelitian. Adapun terkait penulisan tentang riwayat ulama-ulama Betawi secara garis besar telah banyak ditulis oleh para peneliti terdahulu. Berikut adalah beberapa tulisan yang berhasil penulis kumpulkan yang berkaitan dengan judul penelitian, diantaranya adalah:

Pertama karya tulis Ridwan Saidi, *Profil Orang Betawi: Asal Muasal, Kebudayaan dan Adat Istiadatnya*, Jakarta: PT. Gunara Kata, 2001, Cet. Ke-2. Dalam buku ini, Ridwan Saidi selain membahas banyak mengenai budaya juga menyinggung berbagai tokoh ulama asal Betawi seperti KH Muhammad Manshur. Disamping itu, Ridwan Saidi juga menjelaskan terkait dengan sumbangsih KH Muhammad Manshur dalam membentuk tatanan kebudayaan yang bernuansa Islam dikalangan masyarakat Betawi. Dalam buku tersebut, Ridwan Saidi lebih banyak membahas berbagai macam budaya yang terdapat pada masyarakat Betawi di Jakarta. Menurut Ridwan Saidi, budaya yang masih eksis dilakukan oleh masyarakat Betawi adalah budaya yang masih erat kaitannya dengan nilai-nilai Islam.

Kedua, adalah karya dari Rakhmad Zailani Kiki dkk, *Genealogi Intelektual Ulama Betawi (Melacak Jaringan Ulama Betawi dari awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21)*. Dalam buku ini, Rakhmad Zailani membahas lebih khusus mengenai keberadaa ulama-ulama di Betawi, mulai dari awal abad ke-19 hingga awal abad ke-21. Diantara tokoh yang dibahas oleh Rakhmad Zailani adalah KH Muhammad Manshur terutama sebagai tokoh ulama atau kiyai asal Betawi yang berpengaruh diawal abad ke-21. Rakhmad Zailani tidak membahas secara spesifik KH Muhammad Manshur mulai dari silsilah, riwayat pendidikan dan perjuangannya.

Ketiga dalam bukunya Abdul Aziz, *Islam dan Masyarakat Betawi*, Jakarta: Logos, 2002, Jakarta, Kencana Prenada Media, 2004. Dalam bukunya ini, Abdul Aziz memfokuskan kajiannya pada tatanan masyarakat Betawi terutama pengaruh Islam pada tradisi orang-orang Betawi. Abdul Aziz mengungkapkan bahwa dalam masyarakat Betawi terdapat akan keragaman budaya, bahasa dan kultur. Abdul Aziz menyebut bahwa masyarakat Betawi sarat akan pengaruh Belanda, Cina,

Arab, Portugis dan Sunda. Dalam hal ini, Abdul Aziz menitik beratkan kajiannya pada nilai-nilai keislaman yang membaaur pada budaya-budaya Betawi.

Selanjutnya, terkait dengan beberapa kajian ulama dan masyarakat Betawi yang telah ditulis oleh para peneliti di atas, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa kajian ulama di Betawi dibahas secara umum. Adapun terkait dengan masyarakat Betawi, pembahasan oleh Abdul Aziz lebih cenderung pada akulturasi Islam dan budaya Betawi. Dengan demikian, judul penelitian ini : Kontribusi KH. Muhammad Manshur Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1925-1945 M Di Betawi, mencoba memberikan pembertitahuan serta sumbangsih atas penelitian terdahulu bahwa peran serta perjuangan KH. Muhammad Manshur meninggalkan semangat keilmuan dan pendidikan yang masih terus berlanjut dan mengalami perkembangan dengan baik, dari generasi ke generasi.

E. Kerangka Teori

Istilah kyai dalam tradisi masyarakat Jawa sangat populer, bahkan mungkin tidak ada satupun warga masyarakat Indoensia yang tidak pernah mendengar istilah kyai. Cendekiawan asal Amerika Serikat Clifford Geertz turut mempopulerkan istilah kyai dalam tulisannya yang berjudul *The Religion Of Java*. Menurut Geertz kyai adalah seorang yang menjadi guru di pesantren atau surau, kyai adalah orang tua yang sangat dihormati yang mandiri dan wibawa.²⁰

²⁰ Zaini Muchtarom, *Islam di Jawa Dalam Perspektif Santri dan Abangan* (Jakarta: Salmeba Diniyah, 2002), p.13.

Menurut Abdullah Ibnu Abbas, kyai adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah *dzat* yang berkuasa atas segala sesuatu.²¹ Disisi lain, Mustafa Al-Maraghi mendefinisikan kyai adalah orang-orang mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah SWT sehingga mereka takut melakukan maksiat, yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang mengagumkan sehingga mereka dapat mencapai *ma'rifatullah* secara hakiki.²²

Dalam tradisi santri, posisi kyai adalah tokoh ulama yang memimpin pondok pesantren. Keberadaannya dalam pondok pesantren sebagai elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena kyai yang menjadi penyangga utama kelangsungan system pendidikan di pesantren. Kedudukan dan pengaruh kyai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kyai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai hidup dan menjadi cirri dari pesantren seperti ikhlas, *tawadhu* dan orientasi kepada kehidupan *ukhrowi* dan untuk mencapainya melalui *riyadhah*.²³

F. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan didalam penyusunan skripsi ini adalah metode historis. Metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.²⁴ Dengan menggunakan metode historis ini diharapkan dapat membantu untuk mengetahui fakta dan data sejarah pada masa lampau. Adapun

²¹ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama: Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), p

²² Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), p.55.

²³ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Logos: Jakarta, 1999), h.54.

²⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (UI Pers: Jakarta, 1975), h.32.

dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode historis yang meliputi 4 tahapan, yaitu :

1. Heuristik

Pengumpulan data atau heuristik yaitu kegiatan atau keterampilan dalam mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah.²⁵ Heuristik merupakan teknik mencari dan mengumpulkan data sumber sejarah baik secara lisan maupun tulisan. Sumber yang didapat berupa data primer dan sekunder. Dalam mengumpulkan data primer penulis melakukan observasi dan berhasil mengumpulkannya dalam bentuk karya pribadi KH Muhammad Manshur dan melakukan wawancara kepada keluarga dari KH Muhammad Manshur. Sumber sekunder penulis dapatkan dari beberapa literasi digital dan buku-buku.

2. Verifikasi

Verifikasi yaitu melakukan kritik pada sumber yang telah didapatkan. Tahapan kritik data sumber ini dilakukan setelah data-data berhasil dikumpulkan. Kritik sumber ini dilakukan sebagai bentuk usaha untuk mendapatkan sumber-sumber yang relevan dengan peristiwa sejarah. Melakukan kritik sejarah juga sebagai usaha untuk mengetahui mana sumber primer dan sekunder dan untuk mendapatkan sumber yang kredibel.²⁶

3. Interpretasi

Interpretasi Interpretasi sebagaimana diartikan oleh Koentowijoyo adalah tahapan penafsiran fakta-fakta yang terdapat dalam sumber sejarah yang bertujuan untuk memberikan penjelasan

²⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah...*, p.55.

²⁶ Imas Emalia, *Historiografi Indonesia Sejak Masa Awal Sampai Kontemporer* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), h.,8.

peristiwa sejarah, makna, fungsi dan pengertian. Dalam tahapan interpretasi, dalam hal ini penulis melakukan penyusunan secara deskriptif yakni dengan mengungkapkan fakta-fakta sejarah yang terjadi guna menjawab yang terdapat pada perumusan masalah penelitian ini.²⁷

4. Historiografi

Historiografi merupakan pemaparan atau pelaporan hasil penelitian dalam sejarah yang telah dilakukan oleh peneliti. Tahap historiografi adalah tahapan lanjutan dari interpretasi yang kemudian hasilnya menjadi tulisan yang dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca. Dalam hal ini Koentowijoyo menegaskan bahwa pada proses tahapan historiografi ini diusahakan selalu memperhatikan aspek kronologis dan penyajian yang bersifat deskriptif-analisis yaitu yang mampu menggaambarkan tema-tema penting dari setiap perkembangan objek penelitian dengan analisis yang relevan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam melakukan pembahasan, penulis menyesuaikan sebagaimana terdapat dalam pedoman karya tulis ilmiah yang dikeluarkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Adab tahun 2020, yakni dengan membagi pembahasannya dengan lima bab. Masing-masing terdiri dari sub-sub yang merupakan bagian dari penjelasan-penjelasan dari setiap bab tersebut. Berikut adalah sistematika pembahasan:

BAB I (Pendahuluan) Menguraikan tentang persoalan yang melatar belakangi penulisan dalam mengangkat tema ini. Rumusan masalah sebagai penjelasan dari latar belakang masalah. Tujuan penelitian merupakan orientasi dan arah penelitian. Manfaat penelitian

²⁷ Kunto Wijoyo, *Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), h. 78.

merupakan harapan bagi penelitian masa selanjutnya. Tinjauan pustaka sebagai referensi awal penulis untuk mengkaji lebih lanjut tentang berbagai kajian yang serupa. Metode penelitian yang merupakan pedoman untuk penulis laksanakan dalam penelitian dan sistematika penulisan sebagai uraian tentang berbagai penjelasan yang tertulis dalam penulisan ini.

BAB II BIOGRAFI KH MUHAMMAD MANSUR Biografi Hidup KH Muhammad Manshur, Pendidikan KH Muhammad Manshur, Karya-karya KH Muhammad Manshur.

BAB III KONDISI MASYARAKAT JAKARTA MENJELANG KEMERDEKAAN INDONESIA TAHUN 1925-1945 M, membahas : Gambaran Umum Masyarakat Betawi, Kondisi Masyarakat Jakarta Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1925-1945 M dan Kondisi Masyarakat Jakarta Pada Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945 M.

BAB IV KONTRIBUSI DAN PERJUANGAN KH MUHAMMAD MANSUR TERHADAP KEMERDEKAAN INDONESIA, yakni membahas : Kontribusi KH Muhammad Manshur Pada Bidang Politik, Perjuangan KH Muhammad Manshur Dalam Mengembangkan Pendidikan di Betawi dan Peran Dakwah KH Muhammad Manshur di Betawi.

BAB V PENUTUP, meliputi : Kesimpulan dan Saran.